

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau 70% dari luas seluruh Indonesia dan juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 95.181 km (Pusat Data, 2011). Berdasarkan (Balitbang, 2012) sebesar 34.000 hektar lahan di Indonesia memenuhi kriteria teknis sebagai lahan tambak garam. Namun, pemanfaatan terhadap potensi lahan tambak garam di Indonesia belum seluruhnya diolah, karena 20.000 hektar atau 60% dari lahan tambak garam potensial yang sudah dimanfaatkan untuk produksi garam. Penghasil garam terbesar nasional adalah Pulau Madura dengan luas lahan yang telah dieksploitasi sebesar 15.000 hektar.

Produksi yang dihasilkan oleh lahan tambak garam produktif Indonesia tergolong rendah. Sementara itu, kebutuhan garam setiap tahun selalu meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pertumbuhan industri. Pada tahun 2019 kebutuhan garam nasional diperkirakan naik 5,98% menjadi 4,2 juta ton. Oleh karena itu, pemerintah mengalokasikan impor garam pada tahun 2019 naik 0,2% menjadi 2,72 juta ton dibandingkan pada tahun 2018 yang sebesar 2,71 juta ton. Kenaikan tertinggi impor garam terjadi pada tahun 2017 sebesar 19% dari 2,1 juta ton menjadi 2,6 juta ton (Jayani, 2019). Perkembangan produksi garam selama ini mengindikasikan ketergantungan yang tinggi pada cuaca dan minimnya sentuhan inovasi teknologi. Berbagai elemen yang dianggap memiliki peran telah dilakukan untuk mengatasi problematika pergaraman khususnya di Madura. Problematika tersebut secara garis besar meliputi produksi, pemasaran dan penawaran dan permintaan (Efendy, 2012). Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah namun kenyatannya belum menunjukkan hasil yang optimal karena belum fokus dan terstruktur kebijakan yang dilaksanakan. Oleh karena itu menyimak berbagai problematika tersebut maka perlu dilakukan strukturisasi alternatif aktor, kendala dan tujuan untuk mengarahkan kebijakan dalam penyelesaian masalah pengembangan garam rakyat di Madura.

Penyelesaian permasalahan garam secara umum sudah banyak dilakukan tetapi konsepnya belum terstruktur. Dalam penyelesaian dari berbagai penelitian belum banyak mengungkapkan bagaimana proses penyelesaian itu diungkapkan secara lebih terstruktur dalam hirarkinya. Oleh karena itu perlu

dilakukan proses penelitian yang lebih terstruktur sehingga mengetahui susunan atau hirarki yang menjadi pokok persoalan dalam proses penyelesaian masalah garam. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses penyelesaian ini adalah metode ISM (*Interpretative Structural Modeling*). Metode ISM ialah sebuah alat yang dapat menganalisa pengambilan keputusan pada pemahaman atau ide dalam situasi yang kompleks dan menyusun tindakan untuk memecahkan masalah. Proses pembuatan ISM (*Interpretative Structural Modeling*) dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pengetahuan perorangan terhadap suatu permasalahan secara menyeluruh yang diambil dari proses diskusi atau sebuah analisa. Metode ISM (*Interpretative Structural Modeling*) mempunyai perbedaan dengan alat analisis lain yaitu bahwa ISM (*Interpretative Structural Modeling*) tidak berupaya memecah persoalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melainkan lebih pada koneksi gagasan dalam membangun sebuah model situasi (Saxena, 1992; Oktavia et al., 2019).

Kelebihan dari metode ISM (*Interpretative Structural Modeling*) antara lain dapat mengembangkan struktur yang mendefinisikan hubungan di antara unsur-unsur dalam suatu himpunan, dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan beberapa macam hubungan antar faktor dalam sebuah permasalahan atau isu tertentu, dapat menghubungkan dan mengorganisasi dalam peta map visual, dapat menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa sub sistem dan membangun membangun sebuah model struktural bertingkat, dapat mengembangkan peta hubungan yang kompleks berbagai elemen yang terlibat dalam situasi, dapat menggambarkan hubungan spesifik antarvariabel, struktur menyeluruh dan memiliki *output* berupa model grafis berupa kuadran dan level variabel, dapat memberikan pemahaman dasar dari situasi yang kompleks serta menyusun tindakan untuk memecahkan masalah (Kanungo & Bhatnagar, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis struktur pengembangan industri garam rakyat di Madura menggunakan metode ISM (*Interpretative Structural Modeling*)?
2. Bagaimana menentukan solusi dalam pengembangan garam rakyat di Madura?

1.3 Tujuan

Beberapa tujuan pada penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui analisis struktur pengembangan industri garam rakyat di Madura menggunakan metode ISM (*interpretative structural modeling*).

- b. Mengetahui solusi dalam mengembangkan garam rakyat di Madura.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan struktur pengembangan industri garam rakyat di Madura menggunakan metode ISM (interpretative structural modeling).

2. Pihak Lain

Sebagai informasi mengenai seputar pengembangan garam di Madura.